



Interactive Read Aloud and Book Selection in Primary Literacy

Pembacaan Interaktif dan Pemilihan Buku dalam Literasi Dasar Sekolah Dasar

Tati Lathipatud Durriyah¹, Catur Niasari^{2*}, Iin Afriyanti Umar³

Faculty of Education, Universitas Islam Internasional Indonesia, Indonesia

General Background: Literacy competence is a national priority in Indonesian primary education under Kurikulum Merdeka, which emphasizes Capaian Pembelajaran and differentiated instruction. Specific Background: However, classroom literacy practices remain largely textbook-centered, and teachers face challenges in implementing meaningful literacy activities. Knowledge Gap: Empirical evidence is limited regarding how teachers select quality children's books and integrate interactive read aloud with Capaian Pembelajaran. Aims: This qualitative case study examines teachers' experiences in selecting leveled books and applying interactive read aloud in a public primary school in Depok, Indonesia. Results: Teachers demonstrated increased awareness of content relevance, student reading levels, and decodable books, yet encountered constraints in book availability and curriculum alignment. Interactive read aloud supported student engagement, subject comprehension, and reading interest while encouraging teacher reflection and preparation. Novelty: The study offers contextual insight into aligning interactive read aloud and quality book selection with Capaian Pembelajaran. Implications: Continuous professional development and improved access to diverse children's literature are necessary to sustain primary literacy instruction.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Mahardika Darmawan

Kusuma Wardana

Reviewed by:

Ari Metalin Ika Puspita

Ermawati Zulikhatin Nuroh

*Correspondence:

Catur Niasari

niasari.caca@gmail.com

Received: 13 May 2024

Accepted: 30 January 2025

Published: 28 February 2026

Citation:

Tati Lathipatud Durriyah,

Catur Niasari, Iin Afriyanti Umar

(2026) Interactive Read Aloud and Book

Selection in Primary Literacy.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:1.doi:

10.21070/pedagogia.v15i1.1734

Keywords: interactive reading aloud, literacy, graded books, learning achievements, merdeka curriculum.

Latar Belakang Umum: Kemampuan literasi merupakan prioritas nasional dalam pendidikan dasar Indonesia di bawah Kurikulum Merdeka, yang menekankan Capaian Pembelajaran dan pembelajaran diferensiasi. **Latar Belakang Khusus:** Namun, praktik literasi di kelas masih didominasi oleh buku teks, dan guru menghadapi tantangan dalam menerapkan aktivitas literasi yang bermakna. **Kesenjangan Pengetahuan:** Bukti empiris terbatas mengenai cara guru memilih buku anak-anak berkualitas dan mengintegrasikan pembacaan interaktif dengan Capaian Pembelajaran. **Tujuan:** Studi kasus kualitatif ini mengeksplorasi pengalaman guru dalam memilih buku berjenjang dan menerapkan pembacaan interaktif di sekolah dasar negeri di Depok, Indonesia. **Hasil:** Guru menunjukkan kesadaran yang meningkat terhadap relevansi konten, tingkat membaca siswa, dan buku yang dapat dibaca, namun menghadapi kendala dalam ketersediaan buku dan keselarasan kurikulum. **Membaca interaktif** mendukung keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan minat membaca, sekaligus mendorong refleksi dan persiapan guru. **Keunikan:** Studi ini memberikan wawasan kontekstual tentang menyelaraskan membaca interaktif dan pemilihan buku berkualitas dengan Capaian Pembelajaran. **Implikasi:** Pengembangan profesional berkelanjutan dan akses yang lebih baik ke literatur anak yang beragam diperlukan untuk mempertahankan pengajaran literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: membaca bersuara interaktif, literasi, buku berjenjang, prestasi belajar, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan sebuah kemampuan yang akan menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di Indonesia. Salah satu perubahan besar adalah dihentikannya Ujian Nasional (UN) yang kini digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM). Dalam AKM, kemampuan peserta didik diukur dalam tiga ranah besar; numerasi (kemampuan bernalar dengan menggunakan matematika), literasi (kemampuan logika menggunakan bahasa), dan pembentukan karakter. Melalui AKM, diharapkan proses pembelajaran di satuan pendidikan tidak lagi mengabaikan literasi dan numerasi sebagai dasar berpikir. Sehingga pembelajaran akan semakin bermakna dan materi-materi yang diajarkan juga disesuaikan dengan kehidupan keseharian peserta didik. AKM juga dirancang untuk menilai pemikiran kritis peserta didik lebih dari sekadar menghafal pengetahuan (Kementerian Pendidikan Indonesia, 2021). Seiring dengan kebijakan baru ini, perlu perhatian serius dari berbagai pihak dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Terutama terkait literasi, pada tahun 2016, pemerintah Indonesia memprakarsai pembentukan gerakan literasi. Secara khusus, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diperkenalkan dalam konteks kebijakan sekolah. Upaya Gerakan Literasi sekolah adalah salah satu bentuk kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di sekolah. Meskipun inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berjalan, namun hal ini tidak terlalu berdampak pada hasil pembelajaran karena fokusnya pada peningkatan budaya literasi (Kementerian Pendidikan Indonesia, 2018) dan tidak terlalu berdampak pada pengajaran literasi di kelas. Banyak guru di Indonesia yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap sulitnya penerapan GLS. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru yang membutuhkan dukungan profesional dari kepala sekolah dan masyarakat untuk memfasilitasi penerapan kebijakan tersebut (Dafit et al., 2020). Dengan kata lain, perlu ditingkatkan upaya bersama untuk membekali guru sekolah dengan kompetensi dalam mengajar literasi.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan literasi penting dikuasai oleh semua pemangku kepentingan, terutama guru, peserta didik, orang tua, dan ekosistem sekolah (Setyawan & Gusdian, 2020). Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih literat. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang masih keliru dalam pemahaman mengenai literasi (Saadati & Sadli, 2019; Setyawan & Gusdian, 2020). Kesalahan dalam pemahaman ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendekatan dan kegiatan yang guru lakukan dalam mengajarkan literasi di kelas.

Perlu disadari, bahwa minat baca anak juga ditentukan oleh bagaimana guru berusaha menstimulus proses pembelajaran literasi menjadi lebih menyenangkan dan berkesan. Bentuk stimulasi dalam membuat anak mencintai membaca dan terbiasa membaca buku bisa dicapai dengan berbagai pendekatan. Dewayani et al. (2022) melalui modul yang diterbitkan Kemendikbud menyatakan bahwa guru diberikan keleluasaan melakukan hal-hal berupa strategi dalam pembelajaran literasi. Diantaranya adalah merancang

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, merancang alur belajar sesuai konteks dan materi sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik, memetakan kebutuhan peserta didik serta guru diberikan keleluasaan dalam memilih media, dalam hal ini dapat berupa buku lain di luar buku teks yang sudah tersedia.

Keterampilan guru dalam literasi perlu terus ditingkatkan dalam memenuhi standar kompetensi literasi guru. Pada Perdirjen GTK Nomor 0340/2022, guru dianggap memiliki kecakapan literasi yang baik saat guru sudah mulai terampil merancang lingkungan belajar yang memotivasi kegiatan membaca dan menulis. Dalam pembelajaran literasi itu sendiri, guru harus mampu memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam proses membaca, menyimak, berbicara serta menulis secara berimbang. Proses membantu peserta didik dalam mencintai membaca memerlukan sosok guru sebagai model dalam pembelajaran literasi ini. Pemodelan guru secara bertahap bertujuan untuk mengaplikasikan kegiatan terbimbing, membiarkan anak berlatih mandiri lalu peserta didik mampu menerapkan proses membaca dengan inisiatifnya sendiri (Kemendikbud, 2022).

Dalam penelitian ini, kami melaporkan hasil dari sebuah *case* atau studi kasus selama proses pengabdian masyarakat dari dosen dan mahasiswa pascasarjana untuk para guru di lingkungan terdekat dari kampus kami yang berlokasi di Depok. Dua hal yang kami sorot adalah membaca nyaring interaktif dan pemilihan buku berkualitas selama pembelajaran literasi di kelas. Upaya memperkenalkan membaca nyaring interaktif dan pemilihan buku berkualitas dilakukan untuk memberikan guru strategi atau metode baru untuk membuat proses pembelajaran literasi menjadi lebih aktif melibatkan peserta didik dan membantu guru menyesuaikan dengan buku di luar buku teks sekolah dengan konten yang sesuai.

Mengapa Membaca Nyaring Interaktif ?

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia masih menjadi masalah di dunia pendidikan. Kalla institute (2023) menyebutkan bahwa minat literasi di Indonesia sangat rendah, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa hanya 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku. Menyikapi hal ini, guru di Indonesia harus berupaya untuk menanamkan minat baca terlebih dahulu.

Dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), siswa diminta untuk membaca buku selama 15 menit sebelum atau sesudah kegiatan belajar. Namun dalam kegiatan ini belum mendukung pendekatan spesifik untuk mengajak anak mencintai buku dan menyukai proses membaca. Beberapa hal yang menjadi kendala antara lain faktor lingkungan sekolah serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dalam menanamkan kebiasaan membaca (Khalifatussalam, 2021). Lebih detail, kendala lingkungan sekolah terjadi karena praktik literasi yang hanya dibebankan pada guru bahasa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya menstimulasi peserta didik untuk membaca mandiri. Sedangkan, membaca nyaring interaktif merupakan sebuah metode atau pendekatan yang melibatkan siswa untuk berdiskusi dan bersama-sama memahami kosa-kata baru. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran literasi dengan pendekatan membaca nyaring interaktif, peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam pembelajaran serta memiliki pengalaman yang bermakna (Fisher, 2004). Oleh karena itu, pembelajaran

membaca nyaring interaktif harus membuat peserta didik merasa nyaman dan senang.

Beberapa penelitian menyebutkan terkait manfaat dari penggunaan metode membaca nyaring interaktif (Fisher, 2004; Durriyah, 2021). Membaca nyaring telah mampu mempromosikan keterampilan berbahasa dan keterampilan berfikir anak (Lennox, 2013). Komponen membaca nyaring yang kaya akan diskusi mampu membantu mengembangkan partisipasi aktif di kelas yang berpengaruh positif terhadap sikap peserta didik pada pembelajaran (Wiseman, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Durriyah (2021) pada mahasiswa peserta didik keguruan, kegiatan membaca nyaring interaktif mampu merubah pola pikir mereka terhadap pentingnya pembelajaran literasi. Mereka mulai menyukai dan mempraktekkan kegiatan membaca nyaring interaktif. Mereka percaya bahwa kegiatan tersebut memberikan ruang berinteraksi antara guru dan peserta didik terhadap teks.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru literasi yang berpengalaman melakukan kegiatan baca nyaring interaktif, Fisher et al. (2004) berhasil mengumpulkan sejumlah komponen membaca nyaring interaktif yang efektif dan bermakna dalam pembelajaran literasi. Komponen ini mencakup beberapa aspek, diantaranya: memilih teks yang sangat menarik; menetapkan yang jelas tujuan membaca; mendemonstrasikan membaca dengan penjiwaan dan ekspresi; mengadakan diskusi teks sebelum, saat, dan setelah membaca; serta menghubungkan pembelajaran dengan membaca dan menulis di materi pelajaran lainnya. Hal menarik dari temuan Fisher et al. (2004) adalah bagaimana diskusi pada kegiatan membaca nyaring interaktif dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran lainnya. Hal ini bertujuan untuk menggali pengalaman peserta didik seputar pembelajaran dan pengalaman mereka pada saat mata pelajaran lain. Ini adalah strategi yang melibatkan anak-anak secara aktif melakukan interaksi, diskusi dan percakapan serta peserta didik juga dapat berbagi ide dan mendengarkan perspektif yang berbeda. Kegiatan membaca nyaring interaktif juga berguna untuk memperluas konten dengan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir (Lennox, 2013).

Menurut Flores et al. (2019), saat guru mengintegrasikan buku nonteks (buku non mata pelajaran, atau buku anak) dengan materi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: kurikulum, proses pembelajaran, konteks sosial, dan sastra. Buku yang dipilih oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran literasi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Malloy et al. (2014), antusiasme seorang guru terhadap sebuah buku bisa menjadi faktor motivasi yang sangat menginspirasi peserta didik untuk membaca buku tersebut. Buku yang dipilih guru harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan melakukan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih kompeten dalam mengenali dan memahami bagaimana menggunakan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari konten dalam situasi sehari-hari (Palincsar & Duke, 2004).

1. Pemilihan Buku Berkualitas

Kegiatan literasi diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Keterampilan literasi ini berguna untuk mengakses informasi dengan lebih

baik. Keterampilan literasi yang baik pada anak kecil telah menunjukkan bahwa intervensi dini dalam literasi bisa lebih berhasil dibandingkan upaya yang dilakukan di kemudian hari saat anak sudah besar (Schmitt & Gregory, 2005). Setiap peserta didik harus menjadi pembaca, oleh karena harus menyediakan ruang untuk membantu peserta didik memahami teks yang sulit. Strategi ini membantu peserta didik berfikir menyeluruh tentang teks (Scharer, Pinnell, Lyons & Fountas, 2005). Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan literasi mereka.

Selain itu, salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran literasi adalah penyediaan buku cerita yang sesuai, yaitu buku yang mempertimbangkan tingkat perkembangan tumbuh kembang dan kemampuan membaca peserta didik. Pemerintah sudah menganjurkan penggunaan ramah cerna (*decodable books*) dan buku berjenjang (*leveled books*) untuk kegiatan membaca sejak tingkat dasar (Kementerian Pendidikan RI, 2022b). Klasifikasi buku ramah cerna dan buku berjenjang tersebut didasarkan pada tahap perkembangan pembaca (Chall, 1983). Terdapat 4 tahapan yaitu; pra-membaca (lahir hingga usia 6 tahun), membaca dini (usia 6-7 tahun), membaca untuk mempelajari sesuatu yang baru (sekolah dasar tingkat menengah), berbagai sudut pandang (14-18 tahun), konstruksi dan rekonstruksi pandangan dunia (lebih dari 18 tahun). Menurut teori ini, kegiatan literasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan buku juga memegang peranan penting dalam pembelajaran literasi.

Melalui buku, guru dapat mengeksplorasi proses bermakna dalam literasi. Buku yang dipilih untuk kegiatan membaca nyaring interaktif selaras dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan, emosi, dan sosial peserta didik. Menurut Boyd (2009), kegiatan membaca nyaring harus mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan bagi para peserta didik. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab memilih buku yang sesuai untuk peserta didik. Pemilihan ini bertujuan untuk mencocokkan kebutuhan dan minat peserta didik untuk menumbuhkan kegemaran membaca. Selain itu, antusiasme guru terhadap sebuah buku sangat memotivasi peserta didik untuk membaca buku (Malloy et al., 2014). Peserta didik dapat terinspirasi oleh pilihan guru.

Secara garis besar, hal utama yang perlu diperhatikan dalam memilih buku adalah memilih buku yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, buku yang selaras dengan minat dan dekat dengan dunia Sekolah Dasar (SD), serta memilih konten yang serupa dengan topik pembelajaran yang sedang berlangsung. Shedd & Duke (2008) juga menambahkan bahwa buku yang dipilih sebaiknya menggambarkan mengenai nilai-nilai baik, keberagaman, dan minat peserta didik. Hal lain yang perlu digarisbawahi dalam pemilihan buku adalah pemilihan variasi genre yang dapat berupa humor, informasi, sosial issue maupun mengenai kehidupan teman dan keluarga. Melalui buku berkualitas, anak-anak mendapat kosakata baru dan pemahaman terhadap

sebuah teks. Oleh karena itu, buku yang guru pilih juga dapat mempertimbangkan pemilihan kosakata baru yang kaya dan beragam. Dalam konteks membaca nyaring interaktif yang membutuhkan banyak ruang diskusi, guru juga dapat memilih ilustrasi yang bagus dan menarik untuk sebagai upaya untuk menarik minat dan perhatian peserta didik (Shedd & Duke, 2008).

2. Literasi pada Kurikulum Merdeka

Literasi menurut ILA (2016) harus mengakomodasi komponen teks dan kecakapan berpikir. Bersinergi dengan konsep ini, Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 0340 Tahun 2022 menegaskan bahwa kemampuan guru terhadap literasi adalah kemampuan memahami dan mampu merefleksikan kompetensi literasi peserta didik. Keterampilan guru dalam pembelajaran literasi adalah yang mampu merancang lingkungan belajar yang memotivasi kegiatan membaca dan menulis. Seorang guru yang terlibat dengan kegiatan membaca, menulis, meneliti dalam jejaring sosialnya maka ia akan menjadi semakin kompeten.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk melakukan hal-hal, diantaranya: 1. merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran pada akhir fase perkembangan peserta didik di tiap mata pelajaran, 2. merancang alur belajar peserta didik melalui materi yang sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik, 3. memetakan kebutuhan dan karakteristik melalui ragam cara pemetaan atau asesmen di awal pembelajaran, dan 4. memilih media pembelajaran (di luar buku teks yang telah tersedia) yang sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik (gurudikdas.kemendikbud.go.id).

Menurut kami, dalam konteks pembelajaran literasi, poin-poin di atas relevan dengan pembahasan tentang penggunaan media buku cerita berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam Capaian Pembelajaran (CP).

Penelitian ini akan berfokus pada mendeskripsikan proses guru dalam mengintegrasikan membaca nyaring interaktif dan pemilihan buku berkualitas dengan Capaian Pembelajaran (CP). Berikut adalah pertanyaan yang akan kami gali dalam penelitian ini;

- a. Bagaimana pengalaman guru dalam memilih buku berkualitas yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka?
- b. Bagaimana guru mempraktikkan dan melakukan refleksi diri terhadap praktik mengintegrasikan membaca nyaring interaktif pada Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?

Pertanyaan di atas akan menjadi acuan kami dalam penelitian ini yang akan dijelaskan secara detail dalam hasil penelitian dan bahasan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengenalkan guru pada metode membaca nyaring interaktif dan pemilihan buku berkualitas yang akan diintegrasikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Proses dari pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara survey, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi dan refleksi lisan (oral reflection). Berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memahami masalah dengan lebih komprehensif. Pada penelitian ini, kami berfokus menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman mereka dalam memilih buku yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Ini dicapai dengan wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Selain itu kami juga mengobservasi dan menggali pendapat guru mengenai praktiknya di kelas.

Pada tahapan wawancara, para guru dapat mengekspresikan perasaan dan melakukan refleksi diri. Hal yang sama dengan FGD, akan tetapi bedanya di sini para guru melakukan kegiatan ini secara bersamaan (tidak sendiri seperti ketika wawancara) dengan guru yang lain. Sehingga ada kesempatan para guru saling menimpali pendapat dan pengalaman masing-masing. Di FGD ini juga kesempatan para guru untuk melihat rekannya mencontohkan praktek memilih buku dan baca nyaring interaktif yang dilakukan masing-masing guru. Selama observasi, fokusnya adalah memperoleh pemahaman tentang lingkungan seperti yang dialami peserta apa adanya tanpa mengubah atau rekayasa (Gay et al., 2012). Di tahap ini kami melakukan rekaman dan catatan pribadi saat pelatihan dan ketika mereka mempraktikkan dalam kelas. Catatan ini yang akan menjadi hasil analisa kami dalam penelitian ini.

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 6 orang guru di sebuah SD Negeri di Depok, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri agar kontribusi penelitian sejalan dengan program pemerintah yang memang sedang fokus pada peningkatan kompetensi guru pada pembelajaran literasi. Guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru yang berpartisipasi secara sukarela menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berikut adalah informasi partisipan;

[Table 1. about here]

2. Limitasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD Negeri kecamatan Cisalak, Depok. Kami menggali informasi mengenai pemilihan buku berkualitas dan integrasi membaca nyaring dengan Capaian Pembelajaran karena para guru telah mendapatkan pelatihan terkait membaca nyaring interaktif dari dosen dan mahasiswa dari kampus terdekat, yaitu Universitas Islam Internasional Indonesia. Peneliti memilih 6 orang partisipan yang tersebar dari berbagai jenjang kelas untuk mendapatkan hasil diskusi yang lebih bervariasi sesuai dengan pengalaman mereka.

3. Data Analysis

Dalam menganalisa data, kami menggunakan

pendekatan induktif. Dalam proses pendekatan induktif analisis, kami memilih dari tema yang paling sering diucapkan dari data mentah (Thomas, 2003). Munculnya tema yang sudah terpilih menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini. Pilihan kami pada pendekatan induktif memungkinkan kami mendapatkan tema yang dikembangkan dengan cara mendengarkan percakapan serta membaca secara manual transkrip secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tema. Dalam melakukan triangulasi data, kami juga melakukan catatan observasi saat guru melakukan praktik mengintegrasikan membaca nyaring interaktif dengan Capaian Pembelajaran. Catatan observasi ini juga memberi ruang bagi kami, untuk mengukur kesiapan, kemampuan serta kendala guru disesuaikan dengan jawaban mereka dalam proses interview dan FGD.

Proses analisa dimulai dengan membaca data mentah selama proses survey, wawancara, FGD, observasi dan refleksi lisan. Transkripsi kata demi kata dari rekaman wawancara, catatan lapangan saat observasi diperiksa dengan teliti. Lalu kami mengidentifikasi informasi spesifik, membuat kategori, membuang pengulangan kategori dan ketidaksesuaian data yang tidak dibutuhkan serta membuat model yang sesuai dengan kategori yang penting dan sangat dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini (Creswell, 2002).

Kami berfokus pada informasi mengenai bagaimana guru memilih buku yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum Merdeka serta praktik dan refleksi dari guru dalam mengintegrasikan membaca nyaring interaktif dengan Capaian Pembelajaran. Informasi transkrip dan data yang muncul secara berulang kami tandai dan dikelompokkan. Secara khusus, metode ini memungkinkan identifikasi pola dan tema yang muncul dari data dan melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi data yang sistematis (Braun & Clarke, 2022). Dalam survey, guru mengakui bagian yang paling sulit adalah kesulitan memilih buku yang sesuai dengan level peserta didik. Pada praktiknya, mereka memiliki beragam pilihan dalam memilih buku yang kemudian kami kategorikan, dan membuang kata berulang serta tidak menyertakan informasi yang tidak berkaitan dengan kategori yang dipilih. Hasil tema yang muncul dari pengkategorian kami adalah kesadaran pentingnya memilih buku meliputi konten, ramah cerna dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Lalu, diikuti dengan kendala guru dalam memilih buku yang berkualitas dan proses pemilihan buku yang sesuai.

Begitupun dengan proses analisa data terhadap informasi mengenai praktik dan refleksi guru, kami baca dan dengar berulang, identifikasi informasi yang berkaitan dengan praktik dan refleksi guru, buat kategori, buang beberapa kategori yang tidak sesuai dengan pertanyaan pada penelitian kami lalu buat model yang sesuai antara satu informasi dan lainnya. Untuk memudahkan proses pengkategorian ini, kami menandai dengan beberapa warna yang akhirnya kami kelompokkan menjadi tema yang muncul pada penelitian ini. Selanjutnya, tema besar yang muncul seperti;

pemilihan buku berkualitas penting yang mencakup; konten, kesesuaian dengan kemampuan, dan buku ramah cerna. Selain itu, tantangan dalam memilih buku yang berkualitas yang mencakup; kurangnya variasi buku dan kesulitan dalam pemilihan buku yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran juga menjadi perhatian guru. Dalam konteks pembelajaran literasi, muncul juga beberapa tema yang menjadi refleksi guru dalam melakukan kegiatan membaca nyaring interaktif sesuai dengan hasil pembelajaran, yaitu; manfaat yang mencakup kesenangan siswa, kemudahan memahami materi dan peningkatan minat baca. Lalu, kesadaran untuk persiapan kelas yang lebih baik, ruang diskusi interaktif dan pelatihan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini berangkat dengan dua pertanyaan:

1. Bagaimana pengalaman guru dalam memilih buku berkualitas yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka? 2. Bagaimana guru mempraktikkan dan melakukan refleksi diri terhadap praktik mengintegrasikan membaca nyaring interaktif pada Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka? Susunan laporan temuan penelitian ini akan mengikuti urutan pertanyaan penelitian tersebut.

Pertanyaan ke-1: Bagaimana guru memilih buku berkualitas yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka?

Pemilihan buku yang sesuai dan berkualitas merupakan sesuatu yang baru bagi para guru. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan semua guru yang berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran membaca nyaring interaktif, proses yang paling menantang adalah memilih buku yang sesuai dan berkualitas. Mengutip pernyataan Ibu Eva yang berkata, *"Saya berusaha memilih buku yang sesuai dengan anak-anak, terutama yang sesuai juga dengan Capaian Pembelajaran (CP). Rasanya guru juga harus banyak membaca agar dapat memilih buku yang berkualitas, dan ini membutuhkan proses yang perlu dilatih"*. Ada 3 tema yang kami analisa sesuai dengan hasil pengumpulan data, berikut adalah penjelasannya;

1. Menyadari Pentingnya Pemilihan Buku

a. Konten

Pada saat para guru memulai kegiatan membaca nyaring interaktif, mereka memilih buku sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama kebutuhan murid. Setiap guru memilih alasan yang berbeda dalam memilih buku, tapi awal mulanya mereka memilih sesuatu yang mereka suka supaya mereka juga merasa nyaman dalam membacakan cerita. Pak Rudi memilih buku yang berjudul *Garam Gunung* karya Dedi Apriyansyah, karena Ia baru mengenal istilah itu dan Ia juga yakin anak-anak pasti akan penasaran dengan kisah garam gunung. Pak Rudi berkata *"Garam itu kan biasanya dari laut, saya*

penasaran, dan anak-anak juga pasti berpikir serupa dengan saya. Pemilihan sesuatu yang baru akan memancing minat mereka". Berbeda dengan Pak Dani yang memilih cerita mengenai buku yang bercerita mengenai hewan dan kebudayaan. Ia berkata, "*Saya pilih malam tahun baru Kibo karena ada unsur budaya yang ada di Indonesia, apalagi menarik karena ada peran Kibo atau hewan kerbau ini*". Dari pernyataan kedua guru ini, menunjukkan bahwa mereka memikirkan peserta didik sebagai subjek yang harus dipicu keingintahuannya melalui konten yang menarik.

Pada kesempatan lain, Pak Rudi juga memberi perspektif lain tentang pentingnya memberikan pesan moral. Sejalan dengan pendapat Pak Rudi, Ibu Husna juga memberikan buku yang banyak memberikan pesan moral. Ia berkata, "*Saya memilih buku yang menarik tentang perempuan yang kuat, bahwa perempuan itu bisa menjadi ibu, bisa berkontribusi di masyarakat dan bisa sambil bekerja*". Tekad mulia dari para guru ini terlihat dari pilihannya terhadap buku yang ingin diceritakan. Meskipun, pada prinsip Calkins (2015), peserta didik diperbolehkan untuk mengakses banyak buku termasuk buku yang disukainya. Oleh karena itu, prinsip kesenangan anak-anak dalam pemilihan buku juga merupakan sebuah pertimbangan penting.

b. Sesuai dengan Kemampuan Peserta Didik

Seorang guru yang baik memang harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori Fisher et al. (2004), hal yang perlu digali dalam praktik membaca nyaring interaktif adalah bagaimana seorang guru menggali diskusi untuk mengajak peserta didik mengaitkan pengalaman literasi dengan pengalaman, perasaan dan pengetahuan mereka. Hal ini dilakukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik. Ibu Husna dan Pak Ahmad sepakat bahwa menyesuaikan bacaan pada proses pembelajaran adalah hal baru dan menarik bagi mereka. Selama ini mereka meminta pendapat dan meminta peserta didik untuk menyimpulkan dan menceritakan apa yang mereka baca, padahal kemampuan peserta didik mereka mungkin belum sampai pada tahap itu. Hal ini dikuatkan pada pernyataan mereka "*Saya selama ini meminta mereka untuk menyimpulkan cerita, padahal mereka baru di kelas 3. Saya harus menyadari bahwa di usia tersebut anak-anak baru pada tahap memperkaya kosakata. Jadi saya akan mencoba diskusi yang lebih ringan*". Selain dari itu, pengalaman Ibu Husna saat melakukan pendekatan membaca nyaring interaktif juga belum maksimal karena masih memilih tema yang terlalu kompleks untuk kelas 3. Ia berkata, "*saya merasa belum maksimal sih. Karena materi bacannya ternyata terlalu banyak sehingga saya agak keteteran dalam*

membangun diskusi"

Konsep memahami anak sesuai dengan kemampuannya juga didorong oleh Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan untuk memaksimalkan berbagai kemampuan di kelas. Selebihnya VanTassel Baska, (2012) menyatakan pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tertentu dan bagaimana peserta didik tersebut belajar. Modul literasi dari Kemendikbud (Dewayani et al., 2022) juga menyebutkan bahwa pada praktik pembelajaran literasi harus terpusat pada kebutuhan peserta didik. Adanya diskusi membuat guru mampu mengidentifikasi sejauh apa kebutuhan anak dan hal apa yang perlu dikembangkan dalam proses belajar. Lebih detail, Dewayani, dkk (2022) juga menjelaskan catatan mengenai kesiapan siswa berupa ; mengenal dan memetakan profil kemampuan literasi serta bagaimana agar semua terlibat dan memilih tugas yang sesuai dengan peserta didik.

c. Ramah Cerna

Buku ramah cerna merupakan salah satu buku berjenjang yang dikenalkan pada pembaca dini atau pembaca awal. Ibu Ani memberikan pengalaman yang menarik mengenai pemilihan buku. Ia selalu memilih cerita yang membuat anak-anak tertarik dan merasakan pembelajarannya dekat dan bermakna. Ia mengungkapkan ingin membuat anak-anak bahagia, "*Saya sebisa mungkin menghindari buku dengan cerita yang kompleks, karena saya mau semua paham dan senang. Supaya mereka bisa menceritakan kembali di rumah dan bernilai bagi mereka. Karena saya juga sadar persiapan saya juga belum maksimal, maka dari itu saya memilih buku yang aman*". Selain itu, pemilihan buku ramah cerna dan sederhana juga tidak membuatnya kehilangan kesempatan membangun kelas yang bermakna. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi dan refleksi Ibu Ani terhadap praktik yang sudah mulai ia lakukan.

Menggunakan buku berjenjang memang dianjurkan oleh pemerintah. Mengenalkan buku ramah cerna merupakan sebuah proses untuk menjadikan peserta didik termotivasi untuk membaca lebih banyak buku dan tahapan awal dalam mengenal bacaan lain yang lebih tinggi. Meskipun, buku ramah cerna, namun tidak semua guru mampu membawakan cerita dengan baik. Mereka mengaku teks buku yang sedikit membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan cerita. Hal ini ditegaskan Pak Rudi, "*meskipun bacaannya sedikit, tapi saya malah kesulitan dalam membacakan cerita. Karena cepat selesai*". Di sisi lain, sebagian guru bingung saat menggunakan buku dengan teks yang sedikit untuk kategori kelas besar (4-6 SD). Sebagian lagi memilih buku yang cenderung banyak teks lalu memilih topik yang berbobot, namun mengaku kesulitan juga. Dalam proses ini, mereka menyadari bahwa

pemilihan buku memang sangat penting untuk membangun ketertarikan peserta didik. Mereka sudah mencoba mengikuti kategori bacaan yang tepat sesuai dengan levelnya, namun mereka juga harus menyesuaikan dengan kemampuan keseluruhan peserta didik. Karena level membaca buku anak tidak selalu sama dengan pemahaman mereka (Dewayani et al., 2022).

2. Tantangan dalam Memilih Buku Berkualitas

a. Kurangnya Variasi Buku Berkualitas

Menurut observasi kami dalam proses penelitian, kesulitan dalam memilih buku didasari pada beberapa penyebab. Salah satunya adalah karena memilih buku cerita yang berkualitas dan sesuai dengan umurnya adalah sesuatu yang baru mereka pahami. Karena dari hasil FGD kami, kami mendapatkan informasi bahwa mereka masih menggunakan buku pelajaran dalam proses pembelajaran literasi. Hal ini dikarenakan minimnya buku yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di perpustakaan. Hal ini juga diungkap dalam penelitian Annisa et al. (2021), studi ini menyebutkan bahwa kurangnya minat baca dipengaruhi oleh fasilitas buku yang kurang variatif dan memadai.

Para guru mengakui bahwa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sudah banyak digunakan untuk pembelian buku perpustakaan. Namun minim buku cerita bergambar yang menarik. Terlebih variasi buku juga kurang banyak, sehingga guru kesulitan dalam mengeksplor penggunaan buku yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Dalam hal ini, kami memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplor situs web seperti literacycloud.org dan letsreadasia.org. Untuk menggali lebih banyak buku yang sesuai dengan pembelajaran, mereka merasa terbantu dengan adanya situs web tersebut meskipun penggunaan buku cetak jauh lebih nyaman bagi mereka.

b. Kesulitan dalam Pemilihan Buku

Memahami tujuan pembelajaran adalah hal penting bagi guru. Dalam proses pembelajaran, para guru dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka, indikator belajar disebut juga sebagai Capaian Pembelajaran. Dalam penelitian ini, kami melihat bagaimana para guru memilih buku dalam kegiatan literasi agar bisa diintegrasikan dengan Capaian Pembelajaran. Dalam proses ini, mereka mengaku melihat Capaian Pembelajaran lalu kemudian disesuaikan dengan pemilihan buku yang berkualitas. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Ibu Eva dan Ibu Ana, “*Sebelum mengajar kami mempersiapkan dahulu kira-kira CPnya apa, lalu kami memilih buku yang memang sesuai dengan tema CP. Proses memilih buku yang sesuai CP ini memang cukup butuh waktu*”.

Pemilihan buku yang sesuai dengan CP memang

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru yang baru terlibat aktif dengan kegiatan literasi. Sesuai dengan pernyataan yang disebutkan sebelumnya, guru butuh banyak membaca supaya mengetahui buku mana yang memang sesuai dengan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan masalah yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya literasi guru. Pernyataan ini dikutip pada website Kumparan (Muspratomo, 2023) yang menjelaskan mengenai hasil riset pada *Center Education Regulation and Development Analysis* pada tahun 2019 yang menjelaskan hal serupa. Oleh karena itu, guru perlu lebih banyak membaca untuk memudahkan proses pembelajaran literasi.

Meskipun demikian, secara garis besar, guru dalam penelitian ini sudah mulai memahami cara pemilihan buku berkualitas. Alasan mendasar mereka saat pemilihan buku juga merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan, karena kesukaan guru dalam membawakan cerita berpengaruh pada pengalaman menyenangkan peserta didik pada pembelajaran literasi (Malloy et al., 2014). Selain itu, menurut penelitian tersebut juga menekankan suara anak dalam pemilihan buku juga dibutuhkan untuk membuat mereka berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun, melalui informasi di atas, guru sudah memulai memahami proses pemilihan buku dengan baik. Apalagi kesadaran guru untuk banyak membaca dan kemauan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah hal yang paling penting dalam membangun minat baca peserta didik.

Pertanyaan ke-2: Bagaimana guru mempraktikkan dan melakukan refleksi diri terhadap praktik mengintegrasikan membaca nyaring interaktif pada Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?

1. Keuntungan

a. Kesenangan Siswa

Guru mengakui senang dalam proses pembelajaran literasi menggunakan metode membaca nyaring interaktif. Meski ada kendala karena ini bukan hal yang biasa mereka lakukan. Namun para guru sepakat bahwa pembelajaran literasi ini membuat siswa menjadi lebih senang dan bahagia. Beberapa guru menyadari bahwa kesenangan siswa ini berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi yang diintegrasikan pada pembelajaran literasi.

Dalam observasi kami, Pak Dani sudah mampu membawakan tema budaya dengan hal yang anak-anak sukai. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, Pak Dani berusaha memilih buku bertema hewan supaya selaras dengan kesukaan anak-anak dan mudah dipahami siswa. Proses ini memudahkan siswa memahami budaya dengan lebih menyenangkan.

Hal lain yang menjadi kelebihan dari membaca nyaring interaktif adalah proses siswa bertukar informasi dan berdialog mengenai pengalaman mereka

yang dapat digali saat pembelajaran literasi. Menurut Acosta-Tello (2019), membaca nyaring interaktif membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini, anak-anak yang merasa terlibat akan merasa nyaman dan senang dengan pembelajaran literasi. Kesimpulannya, memahami kesenangan siswa dan membuat mereka terlibat dalam pembelajaran literasi merupakan bentuk kesenangan yang dapat diciptakan untuk membantu mereka menyukai pembelajaran literasi melalui buku.

b. Proses Mengajar Menjadi Lebih Menyenangkan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, faktor kesenangan anak merupakan kunci bagi pembelajaran literasi serta memudahkan proses belajar. Ibu Ana mengaku proses mengintegrasikan pembelajaran literasi dengan Capaian Pembelajaran (CP) memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Pada hasil observasi kami, ini Ibu Ana mengintegrasikan dengan CP pada Pelajaran IPAS. Tepatnya, CP tersebut adalah peserta didik melakukan simulasi dengan menggunakan gambar/bagan/alat/media sederhana tentang sistem organ tubuh manusia. Buku yang ia pilih adalah *Aku Suka Caramu* karya Audelia Agustine (2017). Dalam buku yang ia praktikan, dikisahkan tentang anak tuna netra dan ia mengandalkan telinganya untuk mengenali lingkungannya. Selama proses membaca nyaring interaktif, Ibu Ana fokus untuk menggali perasaan dan keingintahuan anak-anak. Sampai di penutup, Ibu Ana menggali diskusi lebih dalam mengenai Capaian Pembelajaran (CP) dengan mengajak peserta didik mengulas kembali bagaimana cara kerja indera pendengaran. Peserta didik secara aktif ingin berbagi pengetahuannya mengenai bagaimana proses gelombang dan getaran dapat ditangkap oleh indera pendengar.

Ibu Ana menegaskan bahwa proses belajar integrasi ini memudahkan dirinya untuk membuat anak-anak senang dan bahagia. Dalam wawancara, Ibu Ana berkata, *"Integrasi ini memudahkan. Belajar jadi lebih menyenangkan sehingga anak-anak akan bahagia"*. Selain menciptakan kelas literasi yang bermakna, membaca nyaring interaktif juga bertujuan untuk memberikan kesenangan pada anak-anak. Mengacu pada studi lain, guru yang melakukan kegiatan membaca nyaring interaktif juga memberikan kesenangan peserta didik untuk membaca sendiri serta meningkatkan kecintaan untuk membaca.

Pada observasi lain, kami juga melihat guru lain sudah mulai mencoba untuk mengintegrasikan kegiatan membaca nyaring interaktif dengan CP. Sebagaimana sudah disebutkan lebih awal, diskusi merupakan bagian penting dalam kegiatan membaca nyaring interaktif. Sebagian guru sudah mampu untuk menggali diskusi dengan cara menghubungkan dengan pembelajaran ataupun dengan perasaan peserta didik. Salah satu contohnya adalah Ibu Ana. Kemampuan guru dalam memfasilitas cara belajar dengan bertanya dan memperkaya diskusi ini pada penelitian yang dilakukan oleh Turiman et al. (2012) mampu mengasah peserta didik dalam kemampuan interpersonal.

c. Peningkatan Minat Membaca

Guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mencari cara untuk membuat pembelajaran literasi lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam hasil wawancara kami, adanya intensitas guru dalam membacakan buku cerita melalui metode membaca nyaring interaktif, membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran literasi.

Mereka mengaku siswa terus meminta para guru melakukan kegiatan membaca nyaring interaktif. Ibu Husna dengan senang berkata bahwa *"Anak-anak senang sekali meminta saya membacakan buku cerita, saya harus menyediakan lebih sering pembelajaran literasi karena membuat mereka tertarik untuk belajar. Hal ini membuat saya tertarik mencari buku lain yang sesuai dengan kesukaan anak-anak dan juga memberikan pesan moral."* Pernyataan ini merupakan salah satu representasi dari pendapat guru lain yang memiliki pernyataan senada.

Pada praktiknya di lapangan, tidak mudah bagi guru untuk mengajak siswa berminat untuk membaca. Sejak pembelajaran literasi disarankan pemerintah, mereka mencari berbagai cara agar siswa terlibat dan menyukai kelas literasi. Para guru mengakui faktor kesulitan utama tentunya adalah minimnya pembiasaan budaya membaca dari rumah sehingga juga berdampak di sekolah, karena anak-anak sudah terpapar dengan gawai. Namun, usaha mereka dalam membacakan cerita melalui metode membaca nyaring interaktif memberikan nuansa yang berbeda. Mereka mengakui, *"kami jadi terlibat, tidak hanya menyuruh mereka membaca secara mandiri"*. Pernyataan ini, menguatkan bahwa siswa memang tidak bisa sepenuhnya dipaksa membaca mandiri tanpa ada keterlibatan guru di dalamnya. Menurut Hemerick (1999), membaca nyaring interaktif juga mampu membuat siswa memiliki motivasi dan keinginan untuk membaca buku secara mandiri.

2. Kesadaran untuk Persiapan Kelas yang Lebih Baik

Sebagai seorang pendidik, persiapan kelas adalah salah satu bagian dari manajemen kelas yang baik. Tuntutan dari seorang guru adalah membangun budaya dan lingkungan kelas yang bermakna, menginspirasi dan memotivasi siswa (Auster et al., 2006). Studi ini juga menggaris bawahi pentingnya persiapan kelas. Hal ini bertujuan untuk efektifitas pembelajaran menjadi lebih lebih terstruktur dan sesuai dengan pemenuhan target dari tujuan pembelajaran. Terlebih persiapan dari integrasi membaca nyaring interaktif dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan hal baru bagi para guru. Dalam hasil observasi kami, beberapa guru seperti membaca dengan cepat serta tampak bingung dengan cerita pada halaman berikutnya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan para guru dan kesadaran mereka mengenai minimnya persiapan mereka.

Dalam studi yang dilakukan oleh Fisher et al. (2004) juga menegaskan persiapan membaca nyaring interaktif merupakan sebuah tahapan yang penting sebelum memulai aktifitas. Karena nyawa dari membaca nyaring interaktif

adalah membangun diskusi yang bermakna, maka proses persiapan harus disertai niat dari para guru untuk membangun kelas yang bermakna dan memusatkan pada keterlibatan anak-anak (Danielson, 2007). Selanjutnya, akan mustahil terbentuk keterlibatan aktif dari peserta didik jika guru tidak memahami konten yang akan dibahas. Model pembelajaran, materi yang dipersiapkan merupakan bagian dari konten. Oleh karena itu, guru harus matang pada persiapan karena akan membuka lebih banyak kesempatan untuk menggali konten dan diskusi yang menarik.

3. Membutuhkan Ruang Diskusi yang Lebih Interaktif

Fisher et al. (2004), mengulas poin diskusi yang penting selama kegiatan membaca nyaring interaktif, yaitu diskusi mengenai perasaan, pengalaman dan dapat dihubungkan dengan pengetahuan mereka terkait pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang telah diulas diatas mengenai guru yang sudah memulai diskusi saat mengintegrasikan membaca nyaring interaktif dengan Capaian Pembelajaran (CP). Namun ternyata, saat proses observasi, beberapa guru hanya melakukan interaksi tanya jawab yang kurang membangun diskusi yang hidup. Belum ada data pendukung, tapi di lapangan diskusi antara guru dan murid memang belum banyak dilakukan oleh guru di Indonesia. Para guru juga mengaku bahwa mereka masih belum melakukan diskusi yang kaya dan bermakna. Bahkan Pak Rudi menegaskan, *“Saya harus meningkatkan performa dengan banyak berlatih dan menggali diskusi yang lebih menarik”*. Ibu Eva juga mengaku, *“Saya kurang menggali diskusi yang menantang untuk anak-anak”*. Pernyataan ini sudah menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengintegrasikan membaca nyaring interaktif sangat dibutuhkan kesadaran guru untuk membuka ruang diskusi. Upaya kesadaran ini mampu membuat para guru melakukan persiapan yang lebih baik dalam menyiapkan diskusi dan membangun diskusi yang bermakna serta melibatkan pengalaman dan perasaan peserta didik.

4. Membutuhkan Mentoring dan Pelatihan Berkelanjutan

Mengingat kemampuan mengajar literasi yang harus ditingkatkan untuk mencapai standard literasi guru, mereka sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini diungkap oleh Sebagian besar guru yang berpendapat bahwa mempraktikkan membaca nyaring interaktif adalah sebuah hal dan tantangan baru dalam pembelajaran literasi. Mereka mengakui bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik, namun mereka merasa belum maksimal dalam mempraktikkannya.

Oleh karena itu, proses observasi dan evaluasi rekan sejawat dalam penelitian ini sangat menarik bagi mereka. Pak Rudi berkata, *“Saya senang sekali ada proses evaluasi dari guru lain, karena saya bisa melakukan refleksi diri dengan cara melihat orang lain”*. Wright & Webster (2009) juga mengatakan bahwa refleksi kritis dalam proses pelatihan berpotensi menjadi kunci pembelajaran. Proses pelatihan membutuhkan refleksi sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih kaya.

Ibu Husna mengatakan, *“Saya butuh belajar yang lebih*

lama dan berkesinambungan, karena hal ini membutuhkan proses. Adanya para mentor mungkin membuat kami lebih terbantu untuk menggali apa saja yang memang perlu ditingkatkan”. Sebagai role model di dalam kelas, guru memang memerlukan peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Namun, banyak guru yang mengeluh dengan beban kerja yang terlalu banyak. Sehingga mereka tidak punya waktu untuk belajar sendiri. Perlu support system dalam bentuk pelatihan berkala. Dalam hal ini, penelitian dari Desimone (2009) menggali tentang *profesional development* pada membaca nyaring interaktif yang harus berfokus pada manfaat dan strategi yang perlu ditingkatkan. Selebihnya, pengalaman guru yang diceritakan saat praktik dapat menjadi bahasan yang menjadi sumber peningkatan sebuah praktik. Refleksi diri, refleksi rekan sejawat, dan refleksi kemajuan peserta merupakan kunci pelatihan.

SIMPULAN

Metode membaca nyaring interaktif merupakan sebuah upaya mengajak peserta didik terlibat dalam pembelajaran literasi serta memiliki pengalaman bermakna dalam belajar. Penelitian menggali informasi dan melakukan refleksi bersama mengenai bagaimana mempraktikkan membaca nyaring interaktif dan memilih buku berkualitas serta mengintegrasikannya dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka.

Guru sudah mulai mampu memilih buku yang berkualitas untuk diintegrasikan dengan CP. Pemilihan buku tersebut didasari oleh kebutuhan pada CP. Tahapan ini merupakan fase yang tidak mudah bagi para guru. Para guru sepakat bahwa dibutuhkan keinginan yang kuat dari para guru untuk terus banyak membaca dan melakukan praktik membaca nyaring meskipun dengan keterbatasan sumber buku yang tersedia di sekolah.

Beberapa hal sudah terangkum pada hasil diskusi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan buku berkualitas dan praktik membaca nyaring interaktif yang terintegrasi dengan Capaian Pembelajaran memiliki dampak positif pada minat baca dan belajar peserta didik. Meskipun terdapat kendala, kesadaran guru dan upaya meningkatkan keterampilan mereka dalam literasi merupakan langkah penting menuju peningkatan kualitas pembelajaran literasi di kelas. Pada praktik ini, guru perlu bimbingan dan arahan agar diskusi menjadi lebih melibatkan pengalaman dan pengetahuan peserta didik. Adanya regulasi dan ketentuan dari pemerintah dalam pembelajaran literasi harus diimbangi dengan kolaborasi antara berbagai pihak demi terwujudnya sebuah kebijakan. Dukungan penuh untuk para guru agar mereka memiliki kompetensi dalam literasi sangat dibutuhkan. Hal ini dapat membantu mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta keinginan untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya sebagai guru.

Untuk penelitian lebih lanjut, dibutuhkan lebih banyak penelitian di sekolah lain mengenai membaca nyaring interaktif dan integrasinya dengan pembelajaran. Limitasi dalam penelitian ini adalah kami menggunakan studi kasus pada satu sekolah untuk menggeneralisir hasil. Efektifitas

dari hasil minat baca peserta didik juga dapat diterapkan dengan metode penelitian lain agar lebih teruji. Dengan penelitian yang lebih bervariasi, metode pendekatan untuk meningkatkan minat baca peserta didik juga akan lebih komprehensif.

REFERENCES

- Acosta-Tello, E. (2019). Reading Aloud: Engaging Young Children during a Read Aloud Experience. *Research in Higher Education Journal*, 37.
- Adhari, F. N., Hanipah, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh penggunaan gawai terhadap minat literasi baca pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 36-41.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Auster, E. R., & Wylie, K. K. (2006). Creating active learning in the classroom: A systematic approach. *Journal of management education*, 30(2), 333-353.
- Boche, B. (2023). Integrated Interactive Read Aloud.
- Boyd, M. P., & Devennie, M. K. (2009). Student voices and teacher choices: Selecting chapter book read-alouds. *Childhood Education*, 85(3), 148-153.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3.
- Calkins, L. (2015). A Guide to the Reading Workshop. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Cervetti, G., & Hiebert, E. H. (2015). Knowledge, literacy, and the common core. *Language Arts*, 92(4), 256-269.
- Creswell, J. W. (2008). Educational research: Planning, Conducting, Evaluating, Quantitative and Qualitative Research. New Jersey: Pearson.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (gls) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Danielson, C. (2007). Enhancing professional practice: A framework for teaching (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational researcher*, 38(3), 181-199.
- Drake, Susan M and Savage, Michael J. 2016. Negotiating Accountability and Integrated Curriculum from a Global Perspective. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 15, No. 6, pp. 127-144
- Dewayani, S., Isaeni, N., Meliyanti., Mayangwuri, S., Panjaitan, F. J., Nurlaila. R., (2022). "Seri penguatan literasi dalam pembelajaran di SD dan SMP: Panduan penggunaan modul. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Thomas, D. R. (2003). A general inductive approach for qualitative data analysis.
- Durriyah, T. L. (2021). "Applying a Book Read Aloud and Leveraging It with Storyline Online: A Case Study of Indonesian Preservice Teachers." *The International Academic Forum*.
- Fisher, D., Flood, J., Lapp, D., & Frey, N. (2004). Interactive read-alouds: Is there a common set of implementation practices? *The Reading Teacher*, 58(1), 8-17.
- Flores, T. T., Vlach, S. K., & Lammert, C. (2019). The role of children's literature in cultivating preservice teachers as transformative intellectuals: A literature review. *Journal of Literacy Research*, 51(2), 214-232.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Reserach Competencies for Analysis and Application*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hemerick, K. A. (1999). The effects of reading aloud in motivating and enhancing students' desire to read independently.
- Indonesian Ministry of Education (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from https://repository.kemdikbud.go.id/22599/1/Panduan_Penguatan_Literasi_dan_Numerasi_di_Sekolah_bf1426239f.pdf
- Khalifatussalam, R. I. (2021). Low Literacy in Indonesia: understanding and factors that influence it. *low literacy in indonesia: Understanding and Factors That Influence It*, November, 1-8.
- Palincsar, A. S., & Duke, N. K. (2004). The role of text and text-reader interactions in young children's reading development and achievement. *The Elementary School Journal*, 105(2), 183-197.
- Peraturan dirjen guru dan tenaga kependidikan nomor 0340 tahun 2022 tentang kerangka kompetensi literasi dan numerasi guru sd.
- Lennox, S. (2013). Interactive read-alouds—An avenue for enhancing children's language for thinking and understanding: A review of recent research. *Early Childhood Education Journal*, 41, 381-389.
- Malloy, J. A., Marinak, B. A., & Gambrell, L. B. (2014). Assessing motivation to read: The Motivation to read profile-revised. *The Reading Teacher*, 67(4), 273-282.
- Mills, G. E. (2011). Action research: A guide for the teacher researcher. Boston: Pearson.
- Muspratomo, C. (2023, May 14). Jika guru saja malas membaca, bagaimana nasib literasi kita?. Kumparan. <https://kumparan.com/cindy-muspratomo/jika-guru-saja-malas-membaca-bagaimana-nasib-literasi-kita-200qHriVumc>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Safford, K. (2014). A reading for pleasure pedagogy. In *Building Communities of Engaged Readers* (pp. 89-107). Routledge.
- Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguatan habitus literasi: sebuah cara pendampingan tim literasi sekolah (TLS). *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 299-306.
- Schmitt, M. C., & Gregory, A. E. (2005). The impact of an

- early literacy intervention: where are the children now?. *Literacy teaching and learning*, 10(1), 1-20.
- Shedd, M. K., & Duke, N. K. (2008). The power of planning: Developing effective read-alouds. *Young Children*, 63(6), 22-27.
- Strachan, S. L. (2015). Kindergarten students' social studies and content literacy learning from interactive read-alouds. *The Journal of Social Studies Research*, 39(4), 207-223.
- Stone, C., & Conrad, D. (2017). Preparing today to empower future students: preservice teachers' experiences selecting & evaluating children's literature for quality and use in prek-6th grade integrated literacy/science instruction. *Language and Literacy Spectrum*, 27(1), 3.
- Turiman, Punia, et all. 2012. Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. Elsevier, Procedia - Social and Behavioral Sciences 59, 110 – 116
- Widjati, T. & Dinata, H. K. (2019). Malam tahun baru Kibo. Bandung: Litara Publisher.
- Webster-Wright, A. (2009). Reframing professional development through understanding authentic professional learning. *Review of educational research*, 79(2), 702-739.
- VanTassel-Baska, J. (2012). Analyzing differentiation in the classroom: Using the COS-R. *Gifted Child Today*, 35(1), 42-48.

Copyright © 2026 Tati Lathipatud Durriyah, Catur Niasari, Iin Afriyanti Umar. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Partisipan	104
-------------------------------------	-----

Table 1 / Partisipan

Nama Guru	Lama Mengajar	Kelas
Dani	17 tahun	4
Rudi	32 tahun	5
Eva	5 tahun	3
Husna	35 tahun	3
Ana	13 tahun	5
Pegi	19 tahun	6